

## **TEORI MEDAN (FIELD THEORY)**

**Oleh  
Fathul Lubabin Nuqul**

### **A. Tokoh Dibalik Teori**

Pada 9 September 1890 Kurt Lewin dilahirkan di Mogilno Jerman, pada usia 20 tahun Kurt Lewin mulai kuliah di Universitas Berlin untuk belajar filsafat dan Psikologi. Dalam Filsafat Kurt Lewin tertarik pada kuliah-kuliah Ernet Cassirer, sedangkan untuk Psikologi dia tertarik dengan kelompok Carl Stumpf dengan laboratorium psikologinya. Dan di bawah bimbingan Strumpf, Kurt Lewin mendapat gelar Ph.D dari Universitas Berlin.

Setelah menyelesaikan kuliahnya dan Kurt Lewin bergabung dengan Kekaisaran untuk melaksanakan wajib militer pada perang dunia pertama. Dalam peperangan dia bergabung dengan pasukan “garis depan” dan mengalami cedera yang cukup parah. Ketika Kurt Lewin dalam perawatan itulah dia menikah dengan Maria Landsberg serta untuk pertama kali dia menerbitkan esai-esai psikologinya. Seusai perang Kurt Lewin kembali ke Universitas Berlin dan mengajar di sana. Ketika itulah aliran Gestalt mulai dikenal tokoh utamanya seperti Max Wertheimer, Kurt Koffka dan Wolfgang Kohler yang semuanya berada di laboratorium Psikologi di Berlin tersebut.

Kurt Lewin kemudian pergi ke Amerika untuk menjadi dosen tamu di Universitas Stanford dan Connell dan kemudian mendapatkan posisi di Universitas

of Iowa pada tahun 1935 dan pada tahun 1944 dia menciptakan *Research Centre for Group Dynamic* dan sekaligus menjadi kepala di sana.

Para ahli Gestalt telah melakukan pemberontakan terhadap aliran Psikologi mereka bersikukuh bahwa tidak cukup kalau kita hanya mengenal kedirian dan hubungan dasar yang terlibat dalam pengalaman dan mengasumsikan bahwa keduanya dapat menguraikan tingkah laku. Hal yang terpenting dari teori Gestalt adalah bagaimana pengalaman itu terlaksana dipandang secara utuh dan bukannya melihat bagian-bagian atau unit-unit dasar tersebut. Pemusatan mereka pada proses pengelolaan membuat mereka (ahli Gestalt) harus memberi perhatian terhadap persepsi dan proses-prosesnya. Ahli Aliran Gestalt mengatakan “kami membuat persepsi berdasarkan pola-pola dan proses yang memolakan kedirian lebih diutamakan ketimbang unit-unit dasar itu. Misalnya suatu melodi akan dipersepsikan sebagai satu unit dan tak peduli apakah unsur-unsurnya berupa nada C atau G- keduanya merupakan nada yang berbeda.

Kurt Lewin menjadi seorang ahli gestalt tetapi tidak menjadi pengikut yang ortodoks dia tidak menekankan kesamaan bentuk dalam pengelolaan kejadian-kejadian Psikologi dan fisika, yaitu sebuah doktrin penting bagi para ahli gestalt awal. Minat utama Kurt Lewin adalah motivasi bukan persepsi dan karya-karyanya dipusatkan lebih pada persoalan penerapan dibanding persoalan pemahaman untuk tujuan pemahaman semata. Dalam semua aspek itu Kurt Lewin berbeda dengan kelompok utama para ahli aliran Gestalt.

Tulisan-tulisannya yang terdahulu juga memperhatikan minatnya yang mendalam terhadap Psikologi terapan, khususnya yang berkaitan dengan efektifitas

para petani dan pekerja industri. Minat dalam Psikologi terapan dan perubahan sosial terus dipertahankannya hingga akhir hidup. Di samping itu dia juga merupakan seorang teoritis yang sangat interest terhadap filsafat ilmu dan tertarik pada keunggulan matematika. Bagi Kurt Lewin tidak terdapat pertentangan antara minat teori dan praktis, karena menurut dia “tidak satupun yang lebih praktis dibanding suatu teori yang baik”.

Metode Kurt Lewin sebagai guru tidak bersifat ortodok tetapi efektif dan dia tidak memberi kuliah seperti biasanya dilakukan oleh para dosen di perguruan tinggi. Sebaliknya dia berdiskusi secara bebas, mengembangkan buah pikiran baru secara spontan dan menerima sumbangan saran dari para mahasiswanya. Kurt Lewin sering menggunakan papan tulis untuk melukiskan gambaran tentang konsep teoritisnya.

Dalam interaksi pribadi dengan mahasiswanya seperti juga dalam pengajarannya dia jarang sekali mempunyai aturan tertentu. Dia sangat menyenangkan dalam membuat analisis Psikologi, dan minat ini mempengaruhi mahasiswanya. Hal ini menyebabkan mahasiswa menjadi sangat terlibat dalam diskusi sehingga mereka melanjutkan diskusi sampai larut malam.

Teori Lewin yang sangat terkenal adalah teori Lapangan (akan dibahas kemudian) Teori yang dikemukakan oleh Kurt Lewin sangat menginspirasi psikolog-psikolog social dari Amerika Serikat di antaranya adalah Muzafer Sherif, Solomon Ach dan Leon Festinger. Kurt Lewin meninggal pada tahun 1947.

## **B. Konsep Teori Lapangan**

Selain Kurt Lewin, sebenarnya Teori Lapangan atau teori Medan (*Field Theory*) juga dirumuskan oleh ahli-ahli lain seperti Tolman, Wheeler, Brunswik dan lain-lain. Tetapi banyak yang beranggapan bahwa Lewinlah satu-satunya penggagas teori lapangan. Kelebihan Kurt Lewin dibanding yang lain adalah bahwa Lewin lah yang paling jauh mengembangkan teori lapangan sehingga lebih dikenal dibanding yang lain.

Untuk konsep teori lapangan, Lewin mengadopsi definisinya dari karya-karya Albert Einstein. Suatu lapangan adalah “satu keseluruhan fakta-fakta yang ada yang dianggap sebagai saling berhubungan”. Dalam teori lapangan dari Lewin suatu perilaku tidak pernah hanya disebabkan oleh diri orang itu atau ditentukan oleh faktor-faktor di lingkungan sekitarnya. Sebaiknya perilaku orang tersebut merupakan interaksi dengan faktor individu dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam menjelaskan perilaku Lewin terkenal dengan rumus  $B = F(P,E)$ .  $B$  adalah *Behaviour* atau perilaku sama dengan fungsi  $P$  (*person*) dan  $E$  (*Environment* atau lingkungan). Dalam konsep Lewin ini hubungan antara individu dan lingkungan merupakan hubungan yang holistik. Untuk menjelaskan perilaku seseorang maka harus mengetahui beberapa hal yaitu 1) *Life space* (lapangan hidup) individu 2). Menentukan fungsi ( $F$ ) yang menghubungkan antara perilaku dengan *Life space*.

### **C. Lapangan Kehidupan (*life Space*)**

Pengalaman psikologis seseorang terdiri dari fakta-fakta yang saling berhubungan dan ini dianggap sebagai faktor-faktor yang terkandung dalam lapangan hidupnya. Dunia yang dihadapi oleh seseorang dalam satu waktu tertentu

adalah lapangan kehidupannya yang senantiasa mengandung dua hal penting yaitu diri orang yang bersangkutan dan lingkungan sekitarnya.

Menurut Lewin lapangan kehidupan seseorang hanya memperhitungkan hal-hal yang ada bagi individu dan kelompoknya, sesuatu yang ada disekitar dihitung secara subyektif, serta yang ada secara obyektif belum tentu dianggap ada secara subyektif atau dengan kata lain apa yang ada disekitar individu dipersepsi secara subyektif dan lapangan kehidupan juga diukur dengan ukuran subyektif.

Lapangan kehidupan terbagi ke dalam beberapa wilayah atau lingkungan kehidupan, yaitu lingkungan yang sifatnya nyata (*reality*) teman saudara dan orang tua. Serta yang tidak nyata (*irreality*) seperti cita-cita, harapan. Dimensi kedua dalam lapangan kehidupan adalah kecairan (*fluidity*) dari lingkungan kehidupan di atas. Kecairan berarti dapat terjadi gerak perpindahan dari satu wilayah kewilayah yang lain. Hal ini terhantung dari keras lunaknya dinding pembatas masing-masing wilayah.

Dimensi ke tiga adalah dimensi waktu psikologis. Meskipun konsep-konsep Lewin merupakan konsep ahistoris. Perkembangan lapangan kehidupan itu sendiri menyebabkan masa lalu, masa kini dan masa depan psikologik.

#### **D. Daya (Force)**

Saling interaksi antara individu dengan lingkungannya senantiasa berubah. Walaupun lapangan hidup memasukkan kejadian-kejadian dalam satu waktu tertentu. Menurut teori ini adalah penting memasukkan dalam pemetaan lapangan hidup itu beberapa petunjuk arah tingkah laku. Dalam ilustrasinya tersebut Lewin menunjukkan arah gerakan dalam lapangan hidup dengan anak panah. Anak panah

yang tebal menunjukkan daya yang menggerakkan sedangkan anak panah yang terputus-putus menunjukkan perubahan hasil dari berbagai daya gerakan dimaksud.

Daya didefinisikan sebagai hal yang menyebabkan perubahan. Perubahan dapat terjadi jika pada satu wilayah ada valensi (*Valence*) tertentu. Valensi dapat bersifat negatif atau positif tergantung daya tarik dan daya tolak yang ada pada wilayah tersebut. Jika pada suatu wilayah terjadi valensi positif maka ia akan menarik daya-daya yang lain di wilayah tersebut, sedangkan jika valensi negatif maka daya yang lain akan menghindari dan menjauhi dari wilayah tersebut

Teori lapangan dari Lewin tidak memberitahukan secara rinci sebab-sebab perubahan dalam lapangan hidup, hal ini tergantung pada kasus tertentu yang dianalisis. Dari sisi ini teori Lapangan merupakan satu teori yang paling formal yang dapat diterapkan pada hampir setiap keadaan. (Schellenberg, 1997). yang sedianya hanya beranggapan bahwa lapangan hidup terus berubah dan perubahan ini dapat digambarkan sebagai satu bidang daya. Kemungkinan seseorang merubah lokasinya dalam hidupnya yaitu bergerak dari satu bagian ke bagian yang lain. Derajat tarik-manarik dari bagian-bagian itu ditandai dengan arah panah untuk menyatakan valensi bagian-bagian tersebut. Valensi suatu tujuan ditentukan oleh derajat daya yang berlainan dalam keseluruhan bidang menuju kearahnya (atau dalam kasus valensi negatif menuju darinya.)

Jika daya telah menarik wilayah lain secara simultan maka akan menjadikan perilaku (lokomosi), tetapi jika wilayah sulit di tembus maka perilaku tidak dapat berjalan atau lokomosi tidak dapat berjalan, individu hanya akan mengalami perubahan kognisi dengan berkhayal. Salah satu yang bisa menghambat kekuatan

valensi adalah “jarak Psikologi”. Jarak psikologis tidak identik dengan jarak fisik walaupun keduanya sering saling berhubungan.

Lewin membagi daya kedalam berbagai macam:

1. Daya yang mendorong, misalnya daya yang mendorong orang lapar ke rumah makan
2. Daya yang menghambat, misalnya seorang karyawan yang takut meminta kenaikan gaji pada atasannya.
3. Daya yang berasal dari kebutuhan sendiri
4. Daya yang berasal dari orang lain
5. Daya yang impersonal. Yaitu yang berasal dari situasional misalnya norma social membuat orang tidak bicara keras pada malam hari.

#### **E. Tension (ketegangan)**

Satu sistem ketegangan dalam arti kata yang luas seperti yang digunakan dalam teori ini adalah setiap bidang dimana tingkah laku diarahkan menuju ke suatu tujuan (yaitu menuju suatu bagian yang mempunyai valensi positif). Ini biasa Terdapat bagi tingkah laku yang menarik minat para ahli Psikologi. Ketegangan dalam konteks ini bermakna suatu kesediaan untuk bertindak. Ketegangan dapat terjadi dari beberapa keperluan dalam diri seseorang atau dari ciri suatu lingkungan. (atau dari keduanya). Tanpa mempedulikan bentuk-bentuk yang menjadi sumber ketegangan, individu itu berada dalam keadaan bergerak, atau satu gerakan yang dapat dipetakan oleh anak panah kekuatan daya-lapangan yang Terdapat lapangan hidupnya. Bagian dari lapangan hidupnya yang dipersepsikan sebagai mengurangi ketegangan yaitu bagian-bagian yang mempunyai valensi positif yang kuat (yaitu

bagian-bagian tujuan). Lewin sendiri tidak pernah secara tuntas menggambarkan perbedaan antara daya dan ketegangan.

Beberapa hal yang mempengaruhi peredaan ketegangan. Pertama adalah tercapainya keseimbangan (*equilibrium*) diantara wilayah-wilayah. Dengan demikian ketegangan akan mereda tetapi secara umum ketegangan dilapangan kehidupan belum sepenuhnya reda.

Kedua adalah *permeability* yaitu sejauh mana satu batas wilayah dapat ditembus oleh daya dari wilayah-wilayah yang lain di sekitarnya. Jika batas suatu wilayah demikian kerasnya sehingga tidak tertembus maka peredaan ketegangan tergantung pada substitusi yaitu adanya wilayah lain yang kira-kira senilai dengan wilayah pertama yang dapat ditembus oleh daya.

Faktor ketiga pereda ketegangan adalah kejenuhan, kalau kebutuhan telah terpenuhi sampai jenuh maka ketegangan akan mereda, atau dengan kata lain bila seseorang sampai pada bagian tujuan maka keperluan yang menjadi penggerak itu telah terpenuhi sistem ketegangan akan mengendur. Jika tidak mendapat kepuasan, mungkin terdapat satu irestrukturalisasi wilayah Psikologi dengan satu wilayah lain yang sekaligus berfungsi sebagai satu tujuan yang baru.

Dalam metodenya Teori Lapangan menggunakan metode konstruktif atau disebut juga metode genetik yang menurut Lewin digunakan untuk menggantikan metode klasifikasi yang dinilai terlalu statis. Teori lapangan yang menggunakan metode konstruktif mempunyai konsekuensi-konsekuensi yaitu:

1. Teori lapangan bersifat dinamis, artinya teori lapangan harus dapat mengungkapkan *force* (daya, kekuatan) yang mendorong suatu perilaku. *Force*



bisa disamakan dengan insting dalam psikoanalisis, meskipun Lewin tidak mau disamakan dengan teori psikoanalisis karena menurut dia konsep psikoanalisis tidak terbukti secara empiris.

2. Teori lapangan bersifat psikologis. Semua konsep harus bisa didefinisikan secara operasional. Definisi operasional teori lapangan bersifat subyektif tidak obyektif hal inilah yang membedakan antara teori Lapangan dengan teori behavioristik. Dalam Teori Lapangan Situasi dimana terjadi perilaku dipandang dari sudut si pelaku bukan dari sudut si peneliti.
3. Analisis teori Lapangan harus berawal dari situasi sebagai keseluruhan (totalitas), tidak dimulai dari elemen-elemen yang berdiri sendiri. Dari awal yang menyeluruh itu barulah dapat dilakukan analisis terhadap masing-masing elemen. Hal ini sebagai akibat adanya pengaruh konsep gestalt dalam teori Lapangan.
4. Perilaku harus dianalisis dalam kerangka lapangan saat dimana perilaku terjadi. Pendekatan ini tidak perlu pendekatan sejarah. Poin inilah yang sangat membedakan teori Lapangan dengan teori psikoanalisis yang menyatakan bahwa perlu melihat pengalaman masa lalu untuk mempelajari perilaku individu.
5. Bahasa yang digunakan dalam teori Lapangan harus eksak dan logis jadi harus berupa bahasa yang sistematis. Tetapi menurut Lewin bahasa matematis tidak harus kuantitatif bisa juga kualitatif

#### **F. Aplikasi Teori Lapangan**

Salah satu penerapan dari teori ini adalah menjelaskan perilaku agresifitas, ketika seseorang atau kelompok melakukan perilaku agresifitas maka, menurut teori

lapangan, pasti ada sebab yang melandasi perilaku tersebut (ketegangan) dan perilaku agresifitas akan mengarah ke mana (daya) yang akan diserang.

Kerusuhan antar kelompok supporter sepak bola di stadion, menurut penjelasan teori ini, disebabkan oleh lapangan kehidupan yang kurang menyenangkan misalnya tim kesayangannya kalah, provokasi dari kelompok supporter lawan atau karena kondisi makro pada saat itu membuat orang frustrasi seperti harga naik, angka pengangguran tinggi dan lain-lain atau karena kondisi mikro seperti kesebalasannya kalah bertanding.

Jika supporter menyerang supporter lawan atau merusak toko dan fasilitas umum maka itu adalah bentuk pelampiasan untuk mengurangi ketegangan. arah mereka menyerang supporter lawan merupakan daya yang menarik mereka melakukan penyerangan. Meskipun sebenarnya dalam perilaku mereka ada penghambat yaitu pagar pemisah atau petugas keamanan tetapi jika daya yang kuat untuk melakukan penyerangan, batas wilayah kehidupan tersebut akan dapat diterobos.

Teori ini juga bisa menjelaskan bagaimana orang melakukan percobaan bunuh diri. Dari *life space*, lokomosi dan tentionnya mempunyai kesamaan dengan perilaku agresif supporter sepak bola. Hanya yang membedakan adalah daya kearah mana agresifitas orang yang bunuh diri diarahkan. Jika supporter menyakiti lawan atau orang lain maka orang yang bunuh diri menyakiti diri sendiri.

## **G. Kelemahan Teori**

Teori lapangan ternyata kurang jitu untuk digunakan sebagai alat untuk meramal, Pertama, pemusatannya terhadap seluruh lapangan tidak memungkinkan kita mengukur aspek mana yang paling penting dari keseluruhan lapangan itu. Dia menolak menganalisa secara statistik. Lewin lebih suka memandang suatu kebenaran dari sudut pola umum. Tidak mempedulikan apakah kasus tersebut mempunyai pola tertentu atau tidak. Karena itu perbedaan bagi setiap variabel terukur yang menjadi penting dalam kebanyakan ramalan ilmiah diabaikan oleh Lewin. Dia juga kurang mengidentifikasi kejadian penting masa lampau yang mungkin memengaruhi kejadian-kejadian di masa depan.

Kedua, adalah penekanan fenomenologisnya. Cara-cara yang digunakan manusia untuk mempersepsi dunia ini lantas diterjemahkan oleh Lewin dalam menyusun kerangka untuk memahami tingkah laku. Hal-hal yang tidak disadari oleh manusia dikesampingkan. Teori lapangan dari Lewin tidak mementingkan motif-motif alam bawah sadar seperti yang dikemukakan oleh Freud atau keadaan lingkungan yang dikemukakan oleh Skinner. Akibatnya adalah suatu penekanan yang berpihak terhadap faktor-faktor kognitif yang sadar dan menyingkirkan sama sekali sama sekali aspek-aspek tersirat dan tersembunyi. Ketiga seringkali teori ini kurang sistematis dalam penyajian dan banyak konsep yang masih kabur.